

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi yang memiliki kesenian daerah beragam. Sebagai orang yang berada di Jawa Barat, sepantasnya untuk dapat memelihara dan melestarikan kesenian yang ada di daerah tersebut. Pernyataan Koko Koswara (1915-1985) dalam Ruswandi (2000:19) bahwa : “Kesenian merupakan warisan budaya leluhur yang harus dipelihara dan dikembangkan”. Salah satu contoh kesenian yang terdapat di daerah Jawa Barat yang masih dikenal oleh sebagian masyarakat saat ini, yaitu kesenian *Wayang Golek*.

Wayang golek adalah kesenian yang menggunakan *waditra gamelan* sebagai *waditra* utama. Peranan gamelan di dalam pagelaran wayang golek sangatlah penting, seperti dinyatakan oleh Soepandi (1988: 182) bahwa :

Karawitan dina pidangan wayang, mangrupa salah sahiji seni anu kudu gumulung dina eta pintonan. Cindekna karawitan teh teu bisa dipisah-pisahkeun tina saparipolah atawa suasana lalakon anu digelarkeun. Ku sabab kitu dalang, juru kawih jeung juru gending teh kudu sanyunan, sajiwa, sarasa dina enggoning ngagarap karawitan geusan harmonisna eta pagelaran.

Unsur karawitan adalah unsur penunjang penting dalam pagelaran Wayang Golek, seperti halnya pada Gending Karesmen. Walaupun cerita wayang bisa dilihat dari buku-buku cerita, baik berupa buku cerita biasa atau buku cerita bergambar (komik). Tetapi yang menjadi ciri khas dari pagelaran Wayang Golek atau pun Wayang Kulit adalah unsur seni karawitannya. Hampir seluruh

masyarakat Sunda dan Jawa telah mengenal jalan cerita Wayang, baik yang bersumber dari *Mahabarata* maupun *Ramayana*. Tetapi setiap ada pementasan Wayang Golek, masyarakat selalu berjubel untuk menyaksikannya, apa sebabnya? Karena ingin menikmati seni *sekar gending* yang terdapat pada pementasan Wayang itu. Seperti diuraikan oleh Yudono (1984: 43), bahwa :

Gamelan (instrumen) lengkap dengan penabuhnya (*nayaga*) serta *wiraswaranya* merupakan satu unsur pokok yang tidak dapat dipisahkan dengan lainnya. Kalau wayang merupakan alat peraga (simbolisme manusia) maka gamelan merupakan perlambang irama hidup atau situasi dan kondisi yang selalau mengiringi setiap kehidupan di atas jagad raya. Termasuk di dalamnya situasi yang menyenangkan, sedih, haus, lapar dan keperluan lainnya. Pembunyian gamelan ada patokannya tersendiri sesuai kebutuhan adegannya. Situasi sedang seperti apa dan bagaimana dapat dilihat dari nama *gending* yang dibunyikan atas dasar kode kata-kata dari dalang.

Di antara seperangkat gamelan yang dipergunakan dalam pagelaran wayang golek. Terdapat satu *waditra* yang fungsinya paling menonjol dan sangat penting terutama pada saat dalang melakukan *kakawen*. *Waditra* tersebut adalah *Gambang*. *Gambang* adalah salah satu *waditra* yang mempunyai ciri tersendiri baik dilihat dari bentuk, timbre maupun kedudukannya dalam karawitan. Dilihat dari bentuknya, *gambang* merupakan satu *waditra* pukul yang pada umumnya terbuat dari kayu atau bambu. *Gambang* merupakan salah satu *waditra* yang termasuk ke dalam bentuk *wilahan* yang berjumlah 17-21 wilah. Setiap *gambang* memiliki beberapa *laras* dan *surupan* (tangga nada dan nada dasar) yang berbeda, diantaranya ada yang berlaras *salendro* dan berlaras *pelog*. Setiap nada *gambang* disebut dengan istilah DA (1), MI (2), NA (3), TI (4), LA (5), atau dikenal juga dengan istilah *Barang/Nem* untuk nada *Da*, *Loloran* untuk nada *Mi*, *Panelu* untuk nada *Na*, *Galimer* untuk nada *Ti*, dan *Singgul* untuk nada *La* .

Memainkan gambang dirasakan para seniman lebih sulit dibandingkan dengan waditra lain. Oleh karena itu sangat jarang orang yang benar-benar mahir memainkan waditra gambang. Tidak semua pemain gamelan mampu memainkan gambang, tetapi sebaliknya pemain gambang dapat dipastikan mampu memainkan waditra lainnya kecuali “kendang dan rebab”.

Istilah tabuhan gambang yang digunakan pada pagelaran wayang golek pada umumnya sama dengan menggunakan istilah yang dibuat oleh para penabuh gambang pada waktu itu, seperti Elan surawisastra, Djoedjoe Sa'in (alm), Dodong Hidayat, Alit dan sebagainya. Istilah-istilah tersebut adalah, *Calana komprang, Dipuruluk, Carukan, Gumekan, Cacagan, Gembyangan, Tong cekcok, Aki-aki seuseurian* dan lain sebagainya, (Riskonda, 1986:27-28). Dalam hal ini Warsita mengatakan bahwa: *kedudukan gambang dalam wayang golek memiliki fungsi selain sebagai pengiring pada saat membawakan lagu-lagu kiliningan juga yang paling “penting” adalah sebagai pengiring dalang saat melakukan kakawen, kenapa di sebut penting? karena selain menjadi ciri khas kakawen dipirig oleh gambang, sampai sekarang pun belum ada yang dapat menggantikannya, hal ini disebabkan karena timbre (warna suara) yang dihasilkan oleh gambang sangat pas dan cocok untuk digunakan dalam mirigan kakawen yang dibawakan oleh dalang* (Wawancara, 11 maret 2008).

Pada umumnya *kakawen* dipirig oleh seluruh waditra, hanya yang dominan adalah gambang dan rebab. Fungsi gambang selain dalam mengiringi *kakawen* dalang juga dalam bagian *murwa* dan *nyandra*. *Kakawen* merupakan aspek garapan dalang dan ketika dalang membawakan *kakawen* tersebut, waditra



gambanglah yang pertama mengawali tabuhan atau dalam istilah karawitan Sunda yaitu *mangkatan* (*waditra* yang pertama kali mengawali tabuhan dalam satu sajian karawitan Sunda. Selain *gambang*, *waditra* lain yang bisa *mangkatan* adalah *waditra saron* dan *waditra rebab*), kemudian selanjutnya diikuti oleh *waditra* yang lain seperti *kendang*, *goong* dan *waditra gamelan* yang lainnya. Dengan demikian *gambanglah* yang berperan sebagai pemberi aba-aba dan pengatur tempo.

Giri Harja 3 merupakan salah satu perkumpulan wayang golek terkenal di Jawa Barat, dari segi *garap* dan segi *gending*, Giri harja 3 memiliki kelebihan dan keunggulan: segi *garap* dalang sangat piawai dalam melakukan *ibingan* (tarian), *antawacana* (dialog), adegan perang dan piawai membawakan *guyonan-guyonan* yang diperankan oleh tokoh-tokoh wayang. Kemudian dari segi *gending* (musik), selain dikarenakan adanya kekompakan antar sesama penabuh juga disebabkan karena *skill* penabuh yang mahir memainkan *waditranya* masing-masing.

Dari uraian yang telah peneliti sampaikan tersebut di atas, peneliti beranggapan bahwa fungsi *gambang* dan motif-motif tabuhannya pada setiap iringan *kakawen* yang dilakukan oleh dalang, adalah merupakan masalah yang sangat penting untuk diteliti. Mudah-mudahan penelitian ini diharapkan peneliti dapat menggali pengetahuan tentang bagaimana fungsi *gambang* di dalam pertunjukan wayang golek, dan hasil dari tulisan ini dapat dijadikan sebagai pedoman memainkan *waditra gambang* di dalam sebuah pertunjukan wayang golek, khususnya dalam mengiringi *kakawen*.

Berangkat dari hal tersebut, peneliti akan mencoba mengkajinya dalam sebuah penelitian skripsi yang berjudul :

MOTIF TABUHAN GAMBANG DALAM PIRIGAN KAKAWEN WAYANG GOLEK PADA LINGKUNG SENI WAYANG GOLEK GIRI HARJA 3.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pada bahasan diatas, peneliti akan mengidentifikasi bahwa motif tabuhan gambang dalam iringan kakawen wayang golek memiliki ciri khas yang berbeda dengan waditra lainnya.

Agar penelitian ini lebih terarah, maka masalahnya akan dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah motif tabuhan gambang dalam pirigan *kakawen* pada grup wayang golek Giri Harja 3?
2. Bagaimana teknik tabuhan gambang dalam pirigan *kakawen* pada grup wayang golek Giri Harja 3?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui motif tabuhan gambang dalam pirigan *kakawen* pada grup wayang golek Giri Harja 3.
2. Mengetahui teknik tabuhan gambang dalam pirigan *kakawen* pada grup wayang golek Giri Harja 3.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang teknik dan bentuk tabuhan gambang sehingga dapat dijadikan sebagai pengetahuan yang berguna baik untuk sekarang maupun masa yang akan datang.
2. Untuk instansi terkait penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi mengenai waditra gambang baik di lingkungan Jurusan Pendidikan Sendratasik maupun di Universitas Pendidikan Indonesia.
3. Bagi masyarakat dan lembaga pemerintah terkait, diharapkan dapat dijadikan dokumen yang bermanfaat tentang kelestarian seni budaya daerah khususnya di daerah Jawa Barat

E. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu dengan cara menguraikan beberapa hasil penelitian dalam bentuk uraian baik kalimat baku maupun notasi dan lambang yang diharapkan dapat dimengerti oleh semua pihak. Judul dari penelitian ini adalah “Motif Tabuhan Gambang Dalam Pirigan *Kakawen* Wayang Golek Pada Grup Wayang Golek Giri Harja 3”, oleh karena itu uraian mengenai beberapa hal yang berkaitan dengan motif tabuhan gambang dalam pirigan *kakawen* dengan ditambah beberapa hal yang akan dibahas dalam penelitian.

F. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Keberhasilan pengumpulan data di dalam sebuah penelitian, sangat bergantung kepada teknik yang digunakan peneliti di dalam menggali atau mengungkap data. Oleh karena itu, untuk mencapai keberhasilan pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Kegiatan yang peneliti lakukan adalah melalui pengamatan secara langsung di lapangan dalam rangka meliputi data praktis mengenai keadaan dan pemanfaatan gambang.

2. Wawancara

Untuk melengkapi data-data yang tidak terdapat dalam bentuk tulisan, audio ataupun bentuk visual peneliti melakukan kegiatan wawancara. Wawancara dilakukan dengan beberapa tokoh karawitan dan padalangan yang memahami dan menguasai tentang motif tabuhan gambang, serta yang berkompeten dan mempunyai pengetahuan mengenai motif tabuhan gambang dalam pirigan *kakawen* wayang golek.

3. Studi Literatur

Kegiatan yang dilakukan adalah mencari informasi dari berbagai buku atau media cetak lainnya yang relevan tentang masalah yang berhubungan dengan penelitian. Maksudnya dari kegiatan tersebut adalah untuk mempermudah peneliti dalam teknik mengumpulkan dan mengolah tentang data atau informasi yang diperoleh dalam penelitian.

4. Studi Dokumentasi

Penelitian ini adalah merupakan kajian terhadap data-data dari berbagai sumber dokumentasi data, baik yang bersifat tulisan, rekaman audio visual, maupun data-data lainnya.

G. TEKNIK PENGOLAHAN DATA

Data yang terkumpul baik dalam bentuk catatan maupun rekaman, di Klasifikasikan sesuai dengan kebutuhan untuk digunakan dalam mengupas pemecahan masalah. Dengan demikian bahwa data-data yang terkumpul baik melalui observasi, wawancara maupun studi dokumentasi, akan menjadi singkron guna diambil kesimpulan sebagai hasil atau tema penelitian ini. Data yang diolah adalah motif tabuhan gambang dalam pirigan *kakawen* wayang golek pada lingkung seni wayang golek Giri Harja 3.

H. ASUMSI

Waditra gambang dalam pertunjukan Wayang Golek Purwa memiliki peranan yang cukup penting, namun tidak demikian dengan popularitasnya. Hal itu disebabkan oleh rumitnya teknik permainan Gambang tersebut. Teknik permainan Gambang dalam mengiringi Wayang Golek memiliki kekhasan dan tingkat kesulitan tersendiri. Oleh karena itu tidak setiap orang mampu melakukannya.